

# MASYARAKAT PETANI JAWA DALAM MEMBANGUN KESERASIAN SOSIAL MELALUI MERTI DUSUN

## *JAVA FARMERS 'COMMUNITY IN DEVELOPING SOCIAL HARMONY THROUGH MERTI DUSUN*

Warto<sup>1</sup> dan Suryani<sup>2</sup>

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI  
Jl. Kesejahteraan Sosial 1 Sonosewu Yogyakarta. Indonesia Telpn (0274)377265

<sup>1</sup>email:warto59@gmail.com:Hp,.085865454724dan e-mail<sup>2</sup>:sryanibpks@gmail.com.Hp .087838259208

### **Abstract**

*This study aims to reveal the efforts of the Javanese farming community in building social harmony through the mertu of the hamlet. The method used is descriptive qualitative to explore in depth the subjective meaning of the social phenomena of the Javanese peasant community in fostering the value of social harmony through the holding of the village's mertu ritual. The study was conducted in Bantul Regency with the location setting of Sendangsari Village, Pajangan District. Researchers used an ethnographic approach to uncover the meaning of each activity as a preservation of the mertu village ceremony based on the opinions and views of the ritual performers. The data source was chosen purposively, namely people who have adequate knowledge and insights about the mertu hamlet traditions and are able to explain each ritual ubarampe (equipment) as well as the meaning contained in it, related to the development of social harmony. Data collection is carried out by interviewing, observing the scene, and examine the documentation. Data analysis was performed using domain analysis techniques, namely to use by depicting in full the activities of each series of mertu hamlet traditions as objects of study. The results showed that the Javanese peasant community in the study location was still building social harmony through the implementation of the Mertu Dusun tradition. The value of social harmony that is grown in the context of development includes regularity of citizens' behavior, harmony of living side by side with peace, understanding of citizens' responsibilities, obligations, and rights, a sense of togetherness, true brotherhood. It is recommended that the government through the Ministry of Social Affairs, the Directorate of Social Protection of Social Disaster Victims, the Ministry of Culture and Tourism, and various competent institutions work together to formulate social harmony development policies through the launching of a program by aligning activities carried out with the existence of cultural traditions in the community.*

**Keywords:** *Javanese Peasant Society, Social Harmony, Mertu Dusun*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap upaya masyarakat petani Jawa dalam membangun keserasian sosial melalui mertu dusun. Jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna subjektif secara mendalam fenomena sosial masyarakat petani Jawa dalam menumbuhkan nilai keserasian sosial melalui penyelenggaraan upacara ritual mertu dusun. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul dengan setting lokasi Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap makna setiap kegiatan sebagai pelestarian upacara mertu dusun berdasar pendapat dan pandangan pelaku ritual tersebut. Sumber data dipilih secara purposive, yakni orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan memadai tentang tradisi mertu dusun dan mampu menjelaskan setiap ubarampe (perlengkapan) ritual serta makna yang terkandung di dalamnya, berkaitan dengan pembangunan keserasian sosial. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, pengamatan kancah, dan telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan tehnik analisis domain yakni untuk menggunakan dengan menggambarkan secara utuh dari setiap kegiatan rangkaian tradisi mertu dusun sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat petani Jawa di lokasi kajian masih membangun keserasian sosial melalui penyelenggaraan tradisi mertu dusun. Nilai keserasian sosial yang ditumbuhkan dalam rangka pembangunan meliputi keteraturan perilaku warga, keharmonisan hidup secara berdampingan dengan penuh kedamaian, pemahaman warga atas tanggungjawab, kewajiban, dan hak, rasa kebersamaan, persaudaraan sejati. Direkomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Sosial Cq Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta berbagai lembaga berkompeten bersinergi merumuskan kebijakan pembangunan keserasian sosial melalui pencanangan program dengan menyelaraskan antara kegiatan yang dilakukan dengan keberadaan tradisi budaya yang ada dimasyarakat.

**Kata kunci:** Masyarakat Petani Jawa, Keserasian Sosial, Mertu Dusun

## PENDAHULUAN

Orang Jawa terutama bertempat tinggal di kawasan perdesaan pada umumnya bermatapencarian sebagai petani (masyarakat agraris). Sebagaimana dipertegas oleh Danu Priyo Prabowo (2016:56) dengan menyatakan, sebagian besar penduduk Jawa hidup dari bercocok tanam, karena kondisi geografis pulau Jawa, khususnya daerah pedalaman yang sangat menggantungkan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran sungai, dan kondisi tanah yang subur (dari gunung berapi merupakan faktor pendukung penduduk untuk menjadi masyarakat agraris. Reni Dikawati (2017:28) menyatakan, masyarakat agraris memiliki pandangan bahwa kehidupan dan penghidupan warga petani di Jawa senantiasa patuh dengan alam, diekspresikan dalam ungkapan *hamemayu hayuning bawana*, yang secara tersurat berarti berusaha memelihara kecantikan jagad raya (alam). Makna filosofi yang tersirat dalam ungkapan tersebut adalah, bahwa sebagai masyarakat petani, orang Jawa menyadari bahwa penghidupannya bergantung pada alam, (maksudnya sawah, ladang, sungai, hutan dan musim). Oleh karena itu, sebagai petani mereka merasa berkewajiban untuk menjaga keseimbangan alam yang merupakan penentu kesuburan lahan pertanian.

Pandangan masyarakat petani Jawa tersebut dipertegas Mudjahirin Tohir (2017:22) dengan mengemukakan, konsep

hidup orang Jawa adalah kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Jika menemukan *misfortune* (halangan) dalam kehidupan, masyarakat agraris di Jawa percaya bahwa kondisi (peristiwa) tersebut terjadi karena ketidakseimbangan dengan alam sekitar, dan untuk menghadapi *misfortune* maka warga petani melaksanakan tradisi ritual ataupun upacara adat.

Jim Ife (2002:102) berkaitan dengan tradisi menyatakan, bahwa ritual berupa upacara adat merupakan budaya lokal, yaitu budaya masyarakat yang sejak lama telah terpolakan dan merupakan identitas warga setempat, sehingga membedakan dengan budaya masyarakat lainnya. Ritual berbentuk upacara adat adalah bagian budaya sebagai dimensi kearifan lokal merupakan sistem sosial, yang pada dasarnya merupakan pengetahuan masyarakat yang digunakan sebagai panduan hidup keseharian dalam memaknai alam semesta khususnya lingkungan sekitar. Di antara sejumlah upacara ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat petani Jawa di DI Yogyakarta adalah tradisi *merti dusun*.

*Merti dusun* merupakan tradisi berbentuk upacara ritual masyarakat petani Jawa di DI Yogyakarta. Warga tani di daerah tersebut biasanya menyelenggarakan kegiatan *merti dusun* setelah panen selesai. Berkaitan dengan tradisi *merti dusun*, Sumintarsih (2007:135) mengemukakan, bahwa upacara ritual tersebut pada dasarnya merupakan “perlambang” (simbol) masyarakat petani di Jawa untuk

menyampaikan rasa bersyukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rizeki berupa hasil panen yang melimpah selama setahun berjalan.

Sejumlah peneliti telah mengkaji tema serupa penelitian ini, meskipun fokus kajiannya satu sama lain berbeda. Dyah Ita Murdiyaningsih (2010), mengkaji “Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan modern di Jawa Barat,” dengan hasil kajian bahwa masyarakat tani tradisional cenderung berusaha mempertahankan kearifan lokal. Heri Dwi Santosa (2013), menelaah tentang Ritual Apitan : Pelestarian Tradisi Lokal Masyarakat Jawa, yang menelaah tentang ritual *apitan* sebagai upaya masyarakat Jawa dalam melestarikan tradisi di bidang pertanian. Suryani dan Warto (2018) meneliti dengan Fokus Masyarakat Petani dan Penumbuhan Nilai Kesetiakawanan Sosial melalui Seni *Gejog Lesung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gejog lesung* sebagai seni budaya ternyata merupakan upaya masyarakat agraris di Jawa dalam menumbuhkan nilai kesetiakawanan sosial pada generasi muda seperti nilai gotong royong, kepedulian, kerja sama, tolong menolong, dan rela berkorban. Ken Widyawati dan Mahfudz (2019) meneliti “*Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang*”. Hasil kajian menunjukkan bahwa *merti desa* karena perkembangan teknologi informasi mengalami adaptasi untuk menjaga eksistensi, di antaranya dijadikan sebagai komoditi pariwisata untuk

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Senada dengan beberapa kajian di atas, peneliti ini fokus mengkaji masyarakat petani Jawa di DI Yogyakarta dalam membangun keserasian sosial melalui *merti dusun*.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pada dekade tahun 1970 hingga 1980 upacara ritual *merti dusun* tersebut masih senantiasa diselenggarakan oleh masyarakat petani Jawa di setiap dusun wilayah DI Yogyakarta, meskipun tempat pelaksanaan bergilir di antara tiga atau empat dusun yang berminat menyelenggarakan upacara ritual *merti dusun*. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan, bahwa perjalanan waktu penyelenggaraan *merti dusun* khususnya DI Yogyakarta pada dekade 1990 hingga tahun 2000 cenderung semakin meredup, dan bahkan pada dekade tahun 2000 hingga tahun 2010 even upacara tradisional masyarakat petani di Yogyakarta tersebut dapat dikatakan “mati suri”.

Terbitnya Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan payung hukum warga masyarakat Yogyakarta untuk menggali kembali budaya lokal baik berupa bahasa seperti ungkapan, maupun norma, seni, dan tradisi yang *adiluhung* sebagai warisan leluhur masyarakat Yogyakarta. Dalam Undang-undang tersebut pada pasal 7 ayat (2) tentang kewenangan disebutkan, bahwa keistimewaan memiliki kewenangan dalam urusan di antaranya meliputi kebudayaan. Pasal ini pada dasarnya menegaskan, bahwa keistimewaan DI

Yogyakarta, salah satu kewenangan adalah melestarikan kebudayaan. Mangacu pasal 7 ayat (2) ini, maka segala kebijakan termasuk pelestarian tradisi *merti dusun* sebagai unsur budaya merupakan tanggungjawab masyarakat Yogyakarta. Keberadaan Undang-undang tersebut mem-perkuat dan mendorong warga masyarakat perdesunan di seluruh wilayah DI Yogyakarta untuk menggali kembali nilai tradisi ritual *merti dusun* yang di antara manfaatnya adalah sebagai wahana membangun keserasian sosial.

Keserasian sosial menurut Wirutomo (1992:64) adalah menunjuk pada kualitas tertentu dari keteraturan sosial, yaitu keteraturan sosial yang menghasilkan perkembangan sosial (*social sustainability*) baik dari seluruh sistem maupun unsur-unsurnya. Hartoyo (1996:47) mendefinisikan keserasian sosial sebagai suatu keadaan atau suatu proses kehidupan manusia, dengan hubungan interaksi antarkelompok dan anggota masyarakat lebih bersifat asosiatif, sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan berkelompok atau bermasyarakat yang memberikan kepuasan lahir batin bagi semua pihak. Sementara Ratih Probosiwi, dkk, (2017:24) mengartikan, keserasian sosial merupakan kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang dinamis serta mencerminkan sikap dan perilaku yang harmonis di dalam kehidupan masyarakat.

Akan tetapi kenyataan di wilayah negara kita, tidak seluruh kelompok masyarakat dalam kondisi berkeserasian sosial. Harian Kompas

(2018) mencatat, Indonesia termasuk ke dalam katagori negara yang berkondisi rawan konflik sosial berdasarkan indek kerentanan negara. Ratih Probosiwi dkk (2017:2) menyebutkan, sekurangnya terdapat 143 daerah rawan konflik. Menteri Sosial Khofifah Indra Parawangsa menyebut, meningkatnya konflik sosial belakangan ini sebagai salah satu tempat dari kesenjangan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kerentanan konflik sosial terjadi antara lain dipicu oleh kebinekaan masyarakat Indonesia. Akhsan dan Hendry (2011:74) mengemukakan, bahwa Indonesia terdiri lebih dari 1.340 suku bangsa dengan berbagai adat istiadat dan norma hidup serta bahasa yang berbeda. Kebinekaan masyarakat Indonesia ini cenderung memicu terjadinya konflik sosial, dan apabila tidak dipelihara dan dijaga secara bijak dan arif dapat menimbulkan disintegrasi bangsa kita.

Dalam upaya menjaga keserasian sosial dan keharmonisan berhubungan di antara warga masyarakat, Kementerian Sosial melaksanakan program keserasian sosial dengan membentuk forum di tingkat desa/ kelurahan sebagai upaya pencegahan konflik sosial berbasis masyarakat. Program keserasian sosial diluncurkan dengan memberi bantuan stimulan sejumlah 109 juta rupiah melalui forum tersebut, yang 90 persen digunakan untuk pembangunan fisik seperti tugu perdamaian. Berkaitan dengan bantuan stimulan tersebut, hasil penelitian Sumarno dan Roebiyanto (2013:940) memperoleh temuan bahwa program keserasian sosial yang

mengutamakan kegiatan fisik sebagai langkah penanganan konflik sosial dinilai kurang mampu mengurangi potensi konflik sosial di daerah.

Ratih Probosiwi (2017:25) berkait dengan konsep keserasian sosial tersebut menyebutkan beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, di antaranya : (1) mengandalkan kearifan lokal. (2) mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya lokal. (3) memperkuat kepemimpinan lokal. (4) memperkuat kepranataan lokal sebagai wadah pertukaran komunikasi, informasi, edukasi, dan persuasi antarwarga yang berbeda sekaligus sebagai agen keserasian sosial di tingkat hulu. (5) mengoptimalkan proses dan mekanisme lokal. (6) mengoptimalkan keterampilan lokal sebagai teknologi pencegahan konflik sosial.

Pada sisi lain Kementerian Sosial (2006) secara konseptual merumuskan, bahwa keserasian sosial diartikan sebagai proses hubungan sosial dan interaksi sosial secara dinamis antarwarga yang menjamin terwujudnya hidup berdampingan secara damai berdasarkan persamaan hak, kewajiban, dan tanggungjawab yang dilandasi oleh kebersamaan, persaudaraan sejati, dan kesetiakawanan sosial. Konsep keserasian sosial tersebut mengandung dua makna. Pertama, keserasian sosial sebagai tujuan yaitu berkaitan dengan proses mewujudkan kehidupan dan penghidupan sosial yang harmonis antarwarga. Kedua, keserasian sosial sebagai proses mewujudkan tujuan, yaitu serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan yakni terpeliharanya

perdamaian secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Mengacu makna kedua, yakni keserasian sosial sebagai proses mewujudkan tujuan berupa serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yakni terpeliharanya perdamaian secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat, maka masyarakat petani dapat membangun keserasian sosial melalui berbagai tradisi termasuk melalui upacara ritual *merti dusun*. Hal ini karena tradisi upacara ritual *merti dusun* merupakan serangkaian kegiatan seperti pengajian, pentas kesenian tradisional, kirab bregada, dan berdoa bersama melalui kenduri. Berbagai kegiatan tersebut diselenggarakan yang diarahkan untuk mewujudkan perdamaian dan kedamaian secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji melalui penelitian ini.

Berdasar latar belakang penelitian sebagaimana diuraikan, permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yakni bagaimana masyarakat petani Jawa membangun keserasian sosial melalui serangkaian kegiatan *merti dusun*? Selaras dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai. Diketahui bentuk kegiatan yang menjadi rangkaian upacara ritual *merti dusun* yang didayagunakan masyarakat petani dalam membangun keserasian sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat ganda. Manfaat secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi

Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial Kementerian Sosial RI serta berbagai lembaga berkompeten dalam menetapkan kebijakan berkait dengan pembangunan keserasian sosial dengan mendayagunakan nilai budaya bangsa utamanya budaya lokal. Selain manfaat praktis tersebut, hasil penelitian ini berguna pula menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya referensi mengenai konsep keserasian sosial dan tradisi *merti dusun* sebagai upacara ritual masyarakat petani Jawa.

## **METODE**

Jenis penelitian dengan pendekatan *ethnografi*. Menurut Noeng Muhadjir (dalam Suryani dan Wardo, 2018 : 276), *ethnografi* merupakan salah satu metode penelitian yang lebih banyak berkaitan dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural dengan menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Studi *ethnografi* merupakan suatu deskripsi tentang cara mereka berpikir, berpandangan hidup, dan berperilaku. *Ethnografi* merupakan deskripsi tentang kehidupan masyarakat pada beragam situasi sebagaimana adanya dalam hidup keseharian, cara mereka memandang kehidupan, dan berperilaku sosial.

Djam'an Sitori dan Aan Komariah (2010:35) berkait dengan pendekatan penelitian *ethnografi* untuk mengkaji kultur (budaya) suatu masyarakat perlu mengacu beberapa kriteria, di antaranya : (1) peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi. (2) peneliti

menggunakan cerita secara informal seperti seorang pendongeng.(3) peneliti mengkaji tema tentang peran dan kehidupan sehari-hari orang. (4) format keseluruhan adalah deskriptif, analitik, dan interpretatif. Senada dengan pakar metodologi tersebut, penelitian ini adalah mengkaji tema budaya masyarakat petani Jawa yakni upacara ritual *merti dusun* sebagai wahana membangun keserasian sosial, yang hasilnya dideskripsikan secara narasi dengan bercerita apa adanya dan dianalisis secara interpretatif sebagai upaya memahami makna data.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2012:5), metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan pernyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap beberapa pola nilai yang dihadapi. Penelitian dilakukan secara deskriptif, yang menurut Nasir (2013:247) adalah suatu teknik dalam meneliti sekelompok manusia atau suatu kondisi dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antarkeduanya.

Metode kualitatif dipilih dengan sejumlah alasan. Pertama, tema kajian yakni masyarakat petani Jawa dalam membangun keserasian sosial melalui tradisi *merti dusun*,

merupakan domain penelitian sosial yang tidak tepat jika dikaji secara kuantitatif. Fokus kajian masyarakat petani Jawa dalam membangun keserasian sosial melalui tradisi *merti dusun*, yang bertujuan mengungkap makna di balik serangkaian kegiatan ritual *merti dusun* yang dilaksanakan masyarakat petani dalam membangun keserasian sosial, tentu sangat tidak relevan jika diungkap secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta dengan menetapkan Desa Sendangsari sebagai *setting* lokasi. Penetapan lokasi ini secara *purposive* atas dasar beberapa pertimbangan : (1) Desa Sendangsari yang terdiri dari 18 padukuhan, masing-masing telah melaksanakan kegiatan *merti dusun* secara rutin tiap tahun. (2) Terdapat tiga kelompok padukuhan dalam menyelenggarakan kegiatan *merti dusun* dilakukan secara bersama dengan tempat pelaksanaan bergilir, yaitu kelompok Padukuhan Mangirkidul, Mangir tengah, dan Mangirlor, kelompok Padukuhan Kenden, Jaten, dan Manukan, serta kelompok Padukuhan Pajangan, Kayen, Bejiwetan, dan Bejikulon. Kebersamaan penyelenggaraan *Merti Dusun* ini menarik untuk dikaji, dalam kaitan masyarakat setempat membangun keserasian sosial. (3) Pada tahun 2018 Kalurahan Sendangsari termasuk nominator calon kalurahan budaya bersama 15 kalurahan dari 75 Kalurahan di Kabupaten Bantul, dan tiga kalurahan di antaranya akan ditetapkan menjadi kalurahan budaya, yang tentu berusaha melestarikan tradisi *merti*

*dusun* sebagai upacara ritual masyarakat petani dalam membangun keserasian sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu *indepth interview* (wawancara mendalam), observasi, dan studi dokumen, yang digunakan secara terpadu sebagai upaya untuk memperoleh gambaran permasalahan seobjektif mungkin dalam penelitian sosial, sehingga didapat kesimpulan yang juga objektif, lengkap, dan akurat (Lincoln Denzin dalam Nasir, 2013:54). Berikut diuraikan implementasi di lapangan penggunaan ketiga teknik pengumpul data tersebut.

*Indepth interview* (wawancara secara mendalam), dilakukan dengan peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang langsung dijawab oleh informan. Dalam penelitian ini informan juga ditetapkan secara *purposive* yakni beberapa orang yang peneliti anggap benar-benar mengetahui, memahami, dan memiliki banyak informasi serta mampu menjelaskan secara detail mengenai filosofi dan nilai tradisi ritual *merti dusun* dalam kaitan masyarakat petani membangun keserasian sosial. Berdasar kriteria tersebut, informan adalah tokoh formal mencakup dua lurah/aparat kalurahan, dua dukuh, dan dua ketua RT, ketua kelompok tani, serta empat tokoh non formal meliputi tetua adat, sesepuh desa, pemangku tradisi, dan tokoh budaya ataupun seni tradisional. Teknik wawancara mendalam ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi tentang rangkaian kegiatan upacara ritual *merti dusun*

yang mengandung upaya masyarakat petani dalam membangun keserasian sosial.

Observasi (pengamatan), dilakukan dengan melihat secara langsung untuk mencermati bentuk kegiatan sebagai rangkaian upacara ritual *merti dusun* dalam rangka mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap kegiatan berkait dengan upaya masyarakat petani dalam membangun keserasian sosial. Teknik pengamatan juga digunakan untuk mencermati kondisi secara umum wilayah Kalurahan Sendangsari yang menjadi *setting* lokasi kajian mencakup keadaan permukiman, persawahan/pategalan, dan aktivitas warga yang bernilai keserasian sosial.

Studi dokumen/literatur, dilakukan sebagai upaya memperoleh data pendukung dari berbagai dokumen yang dicatat atau dilaporkan pihak berkompeten di lokasi kajian. Kiat ini ditempuh dengan melakukan penggalian dan inventarisasi berbagai bentuk kegiatan tradisi *merti dusun* berikut kandungan makna berkait dengan pembangunan keserasian sosial, dan jika perlu serta memungkinkan peneliti juga melakukan studi literature. Studi dokumen juga dilakukan untuk mengkaji berbagai catatan yang dilaporkan pemerintah setempat seperti kondisi geografi dan demografi.

Analisis data menggunakan teknik analisis domain, untuk menggambarkan tema utuh makna setiap kegiatan sebagai rangkaian upacara *merti dusun* berdasarkan pendapat atau pandangan pelaku ritual tersebut dalam kaitan membangun keserasian sosial. Seluruh data yang

berupa fakta, pendapat/pandangan, dan berbagai catatan yang berhasil digali melalui wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen dikelompokkan kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori yang ditetapkan peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan antara berbagai jawaban, pernyataan, pendapat atau pandangan informan dengan informasi hasil telaah dokumen dan fakta hasil pengamatan di lapangan. Cara analisis ini dilakukan untuk melihat nilai-nilai keserasian sosial yang dibangun masyarakat petani melalui serangkaian kegiatan ritual *merti dusun*. Kemudian dilakukan pemaknaan data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif (dengan narasi) tentang arti setiap fenomena berkait nilai keserasian sosial yang dibangun dan ditumbuhkan masyarakat petani melalui tradisi ritual *merti dusun*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Sendangsari sebagai lokasi penelitian adalah bagian dari Kecamatan Pajangan, dan Pajangan merupakan salah satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul. Kalurahan Sendangsari seluas 130.685.186 hektar dengan daerah membujur dari utara ke selatan dan berada di bagian tengah wilayah Kapanewon Pajangan, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kalurahan Triwidadi dan sebagian dengan Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan, timur dengan Kalurahan Guwosari dan sebagian dengan Kalurahan Wijirejo Kecamatan Pandak, selatan dengan Kalurahan Triharjo Kapanewon Pandak dan



barat dengan Kabupaten Kulonprogo (dibatasi sungai Progo). Dilihat dari orbitasi, balai Kalurahan Sendangsari berjarak tiga kilometer dari pusat pemerintahan Kapanewon Pajangan, tujuh kilometer dari pusat pemerintah Kabupaten Bantul, dan 35 kilometer dari Ibu kota DI Yogyakarta. Kalurahan Sendangsari sebagian besar (60%) wilayahnya berupa perbukitan, tanah kapur yang tandus, dan 40 persen merupakan dataran rendah (ngarai) itupun sebagian besar merupakan tanah yang kurang subur. Kondisi tersebut menjadikan Kalurahan Sendangsari mempunyai wilayah dengan tipologi lahan persawahan, pategalan/perladangan, perkebunan, dan pertambangan galian batu putih.

Keberadaan penduduk berdasarkan catatan Monografi Kalurahan Sendangsari tahun 2019 berjumlah 11.222 jiwa terdiri dari 5.708 laki-laki dan 5.514 perempuan, yang terkelompokan dalam 3.573 kepala keluarga (KK), 92 rukun tetangga (RT), dan 18 dusun. Apabila penduduk diklasifikasikan berdasar tingkat pendidikan sebagian terbanyak yakni 1.710 (19,19%) berpendidikan dasar (SMP ke bawah) diikuti terbanyak berikutnya secara berurutan 377 orang (4,23%) berpendidikan SMA sederajat, 263 orang (2,9%) berpendidikan akademi (tamat D1-D3), 163 (1,8 %) orang berpendidikan strata I, 11 orang (0,09%) berpendidikan Strata 2, dan hanya tiga orang (0,06 %) berpendidikan Strata 3. Kondisi tingkat pendidikan penduduk Kalurahan Sendangsari tersebut ternyata sangat mewarnai pekerjaan

mereka yang sebagian terbanyak yakni 3.168 orang (35,55%) sebagai petani/buruh tani, disusul terbanyak berikutnya adalah wiraswasta/pedagang sebanyak 1.326 orang (14,88%). Data menunjukkan, bahwa kelompok terbanyak ketiga adalah pekerja seni yakni berjumlah 1.023 orang (11,4%). Kemudian peternak sebanyak 612 orang (6,86 %), tukang 510 orang (5,72 %) , perajin 43 orang, PNS/TNI/Polri 160 orang ( 1,79), karyawan swasta 149 orang (1,67), pensiunan 96 orang (1,07), jasa 29 orang (0,32), pekerja lain sebanyak 878 orang (9,85%), serta tidak bekerja 282 orang ( 3,16%).

Perihal yang menarik dalam hubungannya dengan tema pengkajian ini, pertama adalah bahwa sebagian besar yakni 3.168 orang (35,55%) penduduk memiliki mata pencaharian di bidang pertanian mencakup petani, buruh tani, dan peternak. Kedua, jumlah warga yang menjadi pekerja seni yang tentu mendukung eksistensi budaya (khususnya tradisi dan seni) relatif banyak yakni 1.023 orang (11,48%). Dua fakta itulah yang merupakan salah satu faktor masyarakat Kalurahan Sendangsari senantiasa menye-lenggarakan tradisi *merti dusun* sebagai ungkapan mengekspresikan rasa syukur warga tani atas hasil panen melimpah dengan mementaskan berbagai kesenian tradisional lokal seperti *jathilan*, *slawatan*, *kethoprak*, dan *wayang purwa*.

Sebagai daerah perdesaan, kehidupan warga Kalurahan Sendangsari selaku komunitas

masyarakat yang berbudaya Jawa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat daerah lain di kawasan DI Yogyakarta. Masyarakat Kalurahan Sendangsari masih mempertahankan nilai kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan yang sangat dipengaruhi dinamika ataupun struktur sosial kemasyarakatan Kasultanan Yogyakarta. Kondisi ini terjadi karena di wilayah Kalurahan tersebut terdapat situs Ki Ageng Wanabaya di Padukuhan Mangir yang hidup pada masa Raja Panembahan Senopati selaku pendiri Kerajaan Mataram di Yogyakarta. Selain itu, juga keberadaan situs Makam Sewu di perbatasan antara Padukuhan Jetis dan Pajangan, situs tersebut pada awalnya merupakan makam seorang ulama besar penyebar agama Islam dari Kerajaan Demak Bintoro.

Keberadaan kedua situs tersebut memberi petunjuk bahwa pada masa itu banyak pengikut kedua tokoh kerabat raja tersebut yang hidup dan menetap di wilayah yang sekarang menjadi Kalurahan Sendangsari. Kehadiran warga yang berasal dari lingkungan Kerajaan Demak dan Kasultanan Yogyakarta tersebut tentu mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat setempat dan keberadaan berbagai tradisi yang hingga kini masih dipertahankan warga. Pertimbangan karena berbagai keterbatasan, maka kajian *merti dusundil* dilaksanakan di Padukuhan Krebet untuk mewakili kegiatan yang diselenggarakan warga tiga padukuhan secara bergilir.

Padukuhan Krebet merupakan padukuhan wilayah Kalurahan Sendangsari yang terletak di

ujung bagian utara Kalurahan tersebut, dan berbatasan langsung dengan Kalurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan. Wilayah Padukuhan Krebet berada di atas perbukitan kapur pajangan, sehingga tipologi daerahnya mencakup tanah pategalan dan perladangan tadah hujan. Kondisi daerah demikian mendorong warga setempat mengembangkan kreasi batik dengan menggunakan media kayu. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa produk seni batik kayu warga Krebet berupa topeng kayu, *furniture*, miniatur binatang, dan berbagai pernik hiasan lain dihiasi motif batik yang proses membatiknya sama dengan membatik di atas kain.

Kerajinan batik kayu bahkan menjadi ikon wargasetempat sehingga membuat Padukuhan Krebet dikenal sebagai pusat industri kerajinan batik kayu. Menurut ketua perajin Anton Wahono, di Padukuhan Krebet terdapat lebih dari 50 sanggar seni kerajinan yang menyerap lebih dari 500 tenaga kerja. Produk berupa batik kayu Krebet tidak hanya dipasarkan di dalam negeri seperti Bali, Jakarta, dan Surabaya, tetapi telah menembus pasar mancanegara baik di kawasan Asia Timur Tengah maupun Eropa. Warga memilih untuk mempertahankan produk utama dengan kreasi batik klasik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sehingga membuat Krebet cepat dan sangat dikenal di berbagai belahan dunia. Menurut Kemiskidi pemilik sanggar Peni, selama ini perajin terus melakukan inovasi dalam hal pengembangan model ataupun

motif batik kayu untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam rangka mengembangkan pasar.

Pekerjaan dengan produk batik kayu krebet pada saat ini merupakan tulang punggung perekonomian warga setempat, terutama selama musim kemarau. Di sela waktu kesibukan sebagai perajin mereka tetap mengolah lahan pertanian berupa tanah pategalan dan sawah tadah hujan. Pengerjaan lahan kering ini oleh warga setempat disebut *dongkel*, yaitu membalik *lungka* (bongkahan tanah) sehingga pada saat musim penghujan tiba siap untuk ditanami. Pada saat musim penghujan tiba, lahan persawahan tadah hujan oleh warga ditanami padi, sedangkan lahan pategalan ditanami palawija seperti singkong, jagung, kacang-kacangan dan ada pula yang ditanami rumput gajah untuk pakan ternak. Kemudian selama musim hujan warga selalu mengurus tanaman, misalnya melakukan *dangir*, yaitu mencangkul yang bertujuan menyuburkan tanah dan menghilangkan rumput pengganggu tanaman palawija atau *matun* (menyiangi) untuk tanaman padi. Selain itu juga memberi pupuk tanaman baik dengan pupuk organik maupun pupuk kandang sampai menunggu panen tiba.

**Merti Dusun Krebet**, warga Krebet selalu melaksanakan upacara ritual *merti dusun* yang diselenggarakan setiap bulan Jumadilakhir atau Rejeb dalam penanggalan Jawa. Pada saat wawancara Ketua panitia Jumidal menyatakan, upacara ritual *merti dusun* Krebet tahun 2019 selain bermaksud sebagai salah satu kiat untuk melestarikan tradisi nenek moyang juga bertujuan mengungkapkan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat, karunia, dan rizeki yang melimpah baik yang berupa hasil panen maupun hasil pemasaran kerajinan ukir dan batik kayu.

Sumber data tersebut juga menginformasikan, manfaat utama yang dipetik dari penyelenggaraan *merti dusun* adalah meningkatnya kepedulian serta partisipasi warga masyarakat dalam pelestarian budaya sebagai wahana membangun harkat dan martabat warga dalam hidup bermasyarakat. Sementara manfaat lain di antaranya berupa: (1) sebagai media memperkenalkan berbagai potensi Pedukuhan Krebet sebagai desa wisata dengan ikon kerajinan ukir dan batik kayu. (2) meningkatnya kunjungan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. (3) sebagai sarana promosi budaya baik yang berupa adat tradisi maupun kesenian sekaligus menyuguhkan hiburan bagi masyarakat.

Ritual, *merti dusun* Padukuhan Krebet merupakan acara tahunan sebagaimana dikemukakan digelar setiap bulan Jumadilakhir dalam penanggalan Jawa, yang pada tahun 2019 jatuh pada hari Sabtu tanggal 15 Februari. Sebagai rangkaian kegiatan pada Kamis 13 Februari 2019 diselenggarakan pengajian akbar, dan pada hari jumat 14 Februari 2019 diadakan pentas kesenian lokal. Kemudian pada hari sabtu tanggal 15 februari 2019 diselenggarakan acara inti berupa upacara ritual *merti dusun* dengan kegiatan kirab gunung dilanjutkan *umbul donga puja basukiyakni* memanjatkan doa untuk keselamatan.

**Kirab Gunungan.** Hasil pengamatan di lapangan diperoleh informasi, bahwa prosesi ritual Kirab Gunungan dimulai dengan serah terima gunungan antara ketua panitia penyelenggara *merti dusun* dengan sesepuh kirab yang dilaksanakan di balai padukuhan. Gunungan yang dikirab terdiri bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela, labu, tomat, mentimun, kacang panjang, lombok, bawang merah, bawang putih serta buah buahan semacam pisang, jambu, dan nanas. Menurut Warso (2014:59), gunungan dengan bahan mentah hasil panen seperti padi, kacang panjang, mentimun, terong dan tomat, pada intinya merupakan lambang makna yang melengkapi dalam penyelenggaraan tradisi adalah semua warga yang memiliki latar belakang status sosial, ekonomi, dan agama yang berbeda. Setelah upacara serah terima selesai dilanjutkan perjalanan kirab menuju *pendopo* pertemuan warga Padukuhan Krebet yang berjarak lebih kurang dua kilometer dari balai padukuhan.

Kirab *Gunungan* diawali dengan tiga gadis padukuhan setempat yang membawa bentangan spanduk bertuliskan tema *merti dusu*, dandi belakangnya berjalan empat orang prajurit pengusung gunungan yang berpakaian adat keprajuritan lengkap. Kirab gunungan tersebut diiringi prajurit dengan membunyikan alat musik tradisional untuk memberikan aba gerak langkah mereka sebagaimana keprajuritan Keraton Yogyakarta. Barisan keprajuritan tersebut diikuti *bregada* warga dari setiap RT yang masing-masing membawa *ubarampe* terdiri dari *pisang*

*sepasang*, *tumpeng*, dan *ingkung*, makanan jajanan pasar dan berbagai hasil panen mereka baik yang berupa buah-buahan, sayur sayuran dan ubi ubian.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan, prosesi kirab gunungan berhenti sejenak di perempatan jalan utama Padukuhan Krebet. Berkait dengan berhentinya sejenak kirab gunungan ini ketua panitia Jumidal selaku informan mengemukakan, bahwa sesepuh padukuhan melakukan ritual *mbebuang*. Informan tersebut lebih lanjut menginformasikan makna yang terkandung dalam ritual *mbebuang*. Menurut informan, ritual tersebut sebagai simbol membuang atau menghilangkan semua hal tidak baik yang dapat menimbulkan malapetaka bagi warga setempat, sebagai upaya mewujudkan keserasian hidup warga masyarakat dalam rangka mencapai ketenteraman dan kesejahteraan. Kirab sebagai rangkaian tradisi *merti dusun* tersebut setelah sampai di *pendapa joglo* Padukuhan Krebet, kemudian gunungan diserahkan kepada dukuh setempat untuk selanjutnya dilaksanakan doa bersama yang oleh warga setempat diistilahkan dengan *umbul dongapuja basuki*.

**Pementasan wayang Kulit.** Warga padukuhan Krebet dalam mengakhiri kegiatan sebagai rangkaian upacara ritual *merti dusun* adalah mementaskan wayang kulit semalam suntuk. Pentas wayang kulit ini diselenggarakan Sabtu 15 Pebruari 2020 di *pendapa joglo* “Kasarosan” Padukuhan Krebet. Dalang yang diundang dalam kesempatan tersebut adalah

nama Ki Seno Nugroho dengan *lakon* (cerita) “Rama Tambak”. Cerita ini menggambarkan upaya Prabu Rama raja Negara panca wati untuk mengambil kembali permaisuri Dewi Sinta dari cengkeraman Raja Angka Prabu Jasa Muka. Karena terhalang oleh laut maka Prabu Rama harus membuat tambak (bendungan) dengan mengerahkan rakyat dan dibantu banyak kera yang konon menurut cerita sejumlah kera tersebut juga menjadi pasukan perang.

Lakon Rama Tambak menggambarkan alangkah indahnya raja Pancawati Prabu Rama dalam membangun keharmonisan hubungan kekerabatan. Hubungan kekeluargaan yang dibangun selain antara pihak kerabat raja dengan rakyat, pihak raja dengan kera dan rakyat dengan kera. Dalam cerita tersebut digambarkan bahwa melalui kerjasama dengan bergotongroyong, mereka berhasil membendung laut yang selanjutnya digunakan sebagai jalan pasukan perang Pancawati menuju Keraton Alengka dan berhasil mengambil Dewi Sinta untuk kembali dipangkuan Prabu Rama sebagai suaminya. Demikian sekilas episode lakon Rama Tambak, yang pada dasarnya mengilustrasikan keharmonisan kehidupan rakyat di Kerajaan Pancawati. Cerita ini diharapkan mampu menginspirasi warga Padukuhan Krebet dalam membangun keserasian sosial yang ditandai keharmonisan hidup dengan penuh kedamaian.

**Padukuhan Mangir Wanabaya.** Padukuhan Mangir mencakup Padukuhan Mangirlor, Mangirtengah, dan Mangirkidul sebagai wilayah Sendangsari berada di bagian

paling selatan kalurahan tersebut, dan berbatasan langsung Kalurahan Triharjo Kapanewon Pandak dengan dibatasi sungai Bedog. Wilayah padukuhan tersebut merupakan dataran rendah berada di pojok pertemuan antara sungai *Bedog* dan Progo (Jawa : *tempuran*) sehingga sebagai kawasan lembah yang relatif subur. Di sebelah timur ketiga padukuhan tersebut membujur dari utara ke selatan hamparan sawah yang oleh warga setempat dinamakan bulak Sendang. Nama bulak Sendang sangat melegenda karena hamparan sawah tersebut diairi dari dua sendang yaitu Sendang Karanjati dan Sendang Ngembel. Menurut cerita yang disampaikan informan, konon keberadaan dua sendang itulah yang diangkat menjadi nama kalurahan yaitu Sendangsari.

Persawahan yang mendapat pengairan dari dua sendang tersebut membuat sebagian besar warga ketiga padukuhan yakni Mangirlor, Mangirtengah, dan Mangirkidul bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Berdasar informasi dari ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) setempat Pana (62 tahun), karena bulak Sendang mendapat pasokan air dari dua sendang, maka warga petani dapat dua kali panen padi setiap tahun, dan masih panen selingan berupa hasil palawija. Menurut informan tersebut, palawija yang ditanam sebagai hasil panen selingan di antaranya berupa ubi-ubian seperti singkong, *telapendhem*, *suweg*, talas, dan juga sayuran semisal jagung, kacang panjang, mentimun, terong dan lombok.

Merti dusun Mangir, sebagaimana masyarakat padukuhan lain di Kalurahan Sendangsari, warga ketiga padukuhan Mangir saat pascapanen juga menyelenggarakan upacara ritual *merti dusun* sebagai ungkapan rasa bersyukur atas hasil panen yang dirasa melimpah. Upacara ritual pascapanen yang diselenggarakan warga ketiga padukuhan tersebut diberi nama *merti dusun* Wanabaya. Nama Wanabaya digunakan sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap *cikal bakal* (penghuni pertama) Padukuhan Manggir yang bersama Ki Ageng Wanabaya. Tradisi *merti dusun* ini diselenggarakan oleh masyarakat tiga padukuhan yakni Padukuhan Mangirkidul, Mangirtengah, dan Mangirlor. Tempat pelaksanaan ditetapkan secara bergilir yang saat penelitian ini jatuh di Padukuhan Mangirtengah. Menurut Dukuh Mingirtengah Sumardi (54 tahun) yang juga selaku ketua panitia, merti dusun kali ini dilaksanakan dengan tujuan: 1) menumbuhkan kesadaran masyarakat agar senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang Mahakuasa atas limpahan rizeki khususnya hasil panen. 2) menumbuh-kembangkan nilai kerukunan dan kegotong-royongan dalam rangka memupuk rasa persatuan dan kesatuan warga masyarakat. 3) melestarikan budaya warisan leluhur baik yang berupa tradisi, seni, norma, dan bahasa

Mbah Basri (73 tahun) seorang sesepuh Padukuhan Mingirkidul yang kala itu sehabis memimpin ritual *jamansan sela gilang* menginformasikan, *merti dusun* Mangir

Wanabaya selain merupakan tradisi berbentuk upacara ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa atas limpahan rizeki, juga dijadikan sebagai wahana untuk menuntun pemikiran religius yang berkait erat hubungan antarmanusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Mahakuasa. Menurut informan ini, ketiga komponen kehidupan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga pantas selalu dijaga, agar terjadi keseimbangan. Hubungan ketiganya yakni hubungan antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan hendaknya berlangsung selaras. Manusia dengan akal dan budidaya diharapkan mampu menjaga keserasian hubungan segitiga tersebut, agar tercapai ketenteraman dan ketenangan hidup. Pandangan yang dikemukakan informan tersebut mengandung makna, bahwa hanya warga dengan keserasian antarmanusia dan antara manusia dengan alam di bawah naungan Tuhan yang Mahakuasa, maka akan membawa suasana ketenteraman dan kedamaian di jagad raya ini.

**Pelaksanaan *merti dusun*.** *Merti dusun* di Padukuhan Mangir dilaksanakan dengan menggelar sejumlah kegiatan ritual. Kegiatan yang dilaksanakan warga setempat diawali ziarah makam Ki Ageng Wanabaya, pengajian akbar, kirap *jodhang* berlanjut *umbul dongo*, dan diakhiri pentas wayang kulit. Berikut dideskripsikan secara sekilas masing-masing kegiatan sebagai rangkaian kegiatan tradisi *merti dusun* yang diselenggarakan warga petani di tiga Padukuhan Mangir.

Ziarah makam Ki Ageng Wanabaya. Ziarah *cikal bakal* (pendiri) kawasan perdesaan Mangir ini dilaksanakan pada jum'at 13 September 2019 sekitar jam 13.00 wib sampai selesai yang diikuti tokoh masyarakat tiga Padukuhan Mangirkidul, Mangirtengah, dan Mangirlor. Tokoh masyarakat tiga padukuhan mangir setelah menunaikan shalat jumat berangkat menuju makam Ki Ageng Wanabaya yang berada di Sorolaten Padukuhan Wirokraman, Kalurahan Sidokerto, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. Kegiatan ini dilakukan warga ketiga Padukuhan Mangir yang dipimpin oleh Mbah Tarji seorang *rois/imammudin* (pemimpin agama Islam) setempat. Ziarah bertujuan untuk mengenang dan menghormati Ki Ageng Wonobaya yang berjasa sebagai pendiri dan pemersatu warga mangir, seraya mendoakan agar amal baiknya diterima dan segala kesalahannya diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Makna sosial di balik kegiatan ini adalah, bahwa melalui kegiatan ziarah tersebut, warga tiga pedukuhan mangir dapat bersatu dan secara *guyup rukun* melakukan do'a secara bersama untuk memuliakan tokoh leluhur mereka. Suasana kebatinan ini diharapkan membuat mereka sebagai satu keluarga besar sehingga jika ada permasalahan yang mengarah pada perpecahan warga dapat segera diselesaikan secara arif dan bijaksana dengan mengandalkan musyawarah sebagai bagian dari kesalehan warga dan keserasian sosial.

**Pengajian akbar.** Sebagai rangkaian *merti dusun* ketiga Padukuhan Mangir, pada senin 16 September 2019 dimulai jam 19.30-21.30 diselenggarakan pengajian akbar, yang bertempat di pelataran petilasan Ki Ageng Wanabaya Padukuhan Mangirkidul. Acara setelah dibuka diawali kata sambutan dari Lurah Sendangsari dan Camat Pajangan. Lurah Sendangsari dalam sambutannya menekankan pentingnya kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan dalam upaya menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan komunikasi dan hubungan antarwarga untuk menuju masyarakat yang berkeserasian sosial. Sambutan Camat Pajangan pada intinya menyampaikan, bahwa persatuan dan kesatuan warga merupakan modal utama dalam mencegah berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat seperti persengketaan, pertikaian, dan tawuran antarwarga.

Camat diakhir sambutannya menegaskan, bahwa berbagai permasalahan sebagaimana dikemukakan merupakan faktor yang menghambat masyarakat dalam membangun keserasian sosial. Sementara ustad yang pada waktu itu adalah KH. Akhmad Muwafiq memberikan ceramah agama dengan tema kehidupan orang Jawa dalam kaitannya dengan sejarah Islam di Pulau Jawa. Ustad ini pada dasarnya menggarisbawahi, bahwa masuknya Islam di Jawa tanpa konflik merupakan contoh yang sangat baik bagi warga masyarakat saat ini yang beragam baik dari sisi suku, agama,

pilihan politik, dan status sosial ekonomi. Penyelenggaraan pengajian sebagai rangkaian kegiatan *merti dusundapat* dimaknai, bahwa pengajian selain merupakan wahana warga untuk meningkatkan keimanan dan ketagwaan, juga sebagai ajang silaturahmi di antara warga dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan agar terhindar dari permasalahan konflik dalam rangka membangun keserasian sosial.

**Kirab *jodhang*.** Berbeda dengan Padukuhan Krebet yang menyelenggarakan kirab gunung. Padukuhan Mangir sebagai rangkaian acara *merti dusun* menyelenggarakan *KirabJodhang*. Menurut Muhammad Takdir Ilahi (2007:48) *Jodhang* adalah tandu untuk membawa makanan atau hasil bumi. Christiyati (dalam Takdir Ilahi, 2017:49) mengemukakan, bahwa *jodhang* dapat dibentuk berupa *limasan*, masjid, ataupun bentuk lumbung padi dan sebagainya lengkap dengan hiasan dari buah, umbi jalar, sayuran, atau hasil bumi lainnya. *Jodhang* yang dikirab ini berisi *uborampe* yang terdiri dari pisang sanggan, seperangkat *kinang*, kembang setaman, *tumpeng* dan *ingkung*, serta tukon pasar. Ritual kirab *jodhang* yang dilakukan warga di tiga padukuhan Mangir pada waktu itu diberangkatkan dari Padukuhan Mangirtengah dilaksanakan hari Senin, 16 September 2019 dimulai jam 18.30 sampai selesai. Upacara ritual kirab *jodhang* dibuka dengan berdoa warga yang dipimpin pemandu upacara. Kemudian Dukuh Mangirtengah Sumardi memberikan sambutan yang pada

intinya memperkuat maksud tujuan, dan makna penyelenggaraan kirap *jodhang*, yakni selain melestarikan tradisi juga sebagai wahana merukunkan warga tiga padukuhan. Pelepasan kirab *jodhang* diawali warga berdoa bersama yang dipandu Mbah Tarji selaku takmir masjid setempat. Kirap ini diikuti *bregada* berasal dari tiga padukuhan yang setiap *bregada* mengawal *jodhang* diikuti barisan warga dari masing-masing padukuhan yang membawa seperangkat bahan makanan jenis buah-buahan seperti manga, alpokat, semangka, dan rambutan, jenis sayuran seperti mentimun, kacang panjang, dan terong.serta jenis ubian seperti gembili, uwi dan ketela. Perjalanan kirab menuju pelataran *selagilang* petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya.

***Umbal dongo.*** Setelah *bregada* dari warga peserta kirab *jodhang* sampai di pelataran *selagilang* petilasan Ki ageng Wanabaya, kemudian *jodhang* dan *uborampe* diserahkan kepada juru kunci petilasan untuk selanjutnya dilaksanakan doa bersama oleh warga tiga padukuhan tersebut. Doa bersama oleh warga setempat disebut *umbul donga* (*umbul*=naik *donga*=doa) yang berarti memanjatkan doa sebagai ungkapan rasa syukur atas rizeki melimpah khususnya yang berupa hasil panen. Seluruh isi *jodhang* yang berupa *pisang sanggan*, *tumpeng* dan *ikung*, seperangkat *kinang*, dan *tukonpasar*, serta beragam hasil panen baik yang berupa berbagai jenis buah-buahan, sayuran, dan ubi-ubian yang dibawa



warga diletakkan di depan peserta sebagai sarana warga dalam memanjatkan doa.

**Pagelaran wayang kulit.** Mengakhiri kegiatan ritual merti dusun, warga masyarakat tiga padukuhan Mangir menyelenggarakan pentas wayang kulit semalam suntuk. Pentas kesenian tradisional ini dilaksanakan pada 21 September 2019 bertempat di rumah *pendapa* Dukuh Mangirtengah. Pentas wayang kulit pada saat itu mengambil *lakon* (cerita) “*Pandawa Kumpul*” dengan dalang Ki aneng Sunindya. Acara diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan sambutan ketua panitia. Dalam sambutannya ketua panitia yang juga seorang *sesepuh* dusun mengemukakan, bahwa tema *Pandawa Kumpul* diangkat karena cerita tersebut merupakan contoh perjuangan para satria Pandawa setelah kalah berjudi *main dadu* dengan taruhan negara Amarta yang harus ditangan Kurawa. Pandawa harus dibuang dan mengembara di hutan selama 12 tahun, dengan perjanjian jika selama 12 tahun ini Kurawa mampu menemukan salah satu sosok satria Pandawa, maka mereka akan dibuang kembali selama 12 tahun berikutnya, demikian seterusnya.

Singkat cerita, Pandawa mampu mengelabui Kurawa selama 12 tahun pertama dengan mengembara sampai Negara Wirata. Di Negara Wirata lima tokoh Pandawa menyamar misalnya Yudhistira menjadi juru masak, Sena menjadi jagal dengan nama samaran Abilawa, Arjuna menjadi tukang paes dengan nama samara Prahanala, serta Nakula sadewa menjadi

peternak sapi menggunakan nama samara pinten dan kangsen. Dengan penyamaran ini Pandawa berhasil mengelabui Kurawa dan hidup berbaur dengan masyarakat negara Wirata hingga melewati masa persembunyian selama 12 tahun pertama, sehingga dapat berkumpul dan berhak kembali menempati negara Amarta. Demikian sekilas lakon *Pandawa Kumpul*.

Lakon *Pandawa Kumpul* menggambarkan perjuangan dan strategi sekelompok orang dalam menghadapi permasalahan berbentuk persengketaan, pertikaian, ataupun konflik sosial. Dalam cerita tersebut digambarkan, bahwa Pandawa mampu secara bijak dan arif dengan tanpa melanggar perjanjian, tetapi melakukan penyamaran sehingga pihak Kurawa tidak dapat menemukan sosok Pandawa selama lebih dari 12 tahun tahap pertama. Melalui strategi demikian, akhirnya Pandawa berhasil berkumpul kembali di Amarta, sehingga terjadi keharmonisan di antara keluarga Pandawa. Lakon ini dipilih dan dipentaskan dalam pagelaran wayang kulit semalam suntuk karena oleh warga tiga Padukuhan Mangir dapat menginspirasi langkah dan upaya mereka dalam membangun keserasian sosial.

Sebagai upaya untuk menggali makna di balik perlengkapan yang digunakan warga padukuhan Kreet dan tiga padukuhan Manggir dalam acara ritual *merti dusun*, peneliti berhasil mewawancarai seorang *sesepuh* adat kalurahan Sendangsari H. Sata Sarosa (64 tahun). Berkait dengan ritual doa bersama ini tetua adat tersebut mengemukakan, bahwa dalam acara *umbul*

*dongopuja basuki* ini, *gunungan* dan sejumlah *uborampe* yang dibawa *bregada* meliputi *pisang sanggan*, *tumpeng dan ingkung*, *tukon pasar*, serta segala hasil panen berupa *pala gumantung*, *palakesimpar*, dan *pala kependhem*, menurut informan digunakan warga sebagai sarana persembahan.

Persembahan menurut Durheim (dalam Wahyana Giri, 2010:74) adalah ekspresi simbolik dari realita sosial yang digunakan untuk kekuatan, penjagaan, dan pengajaran dalam solidaritas suatu kelompok. Persembahan sebagai bagian penting dari ritual dan merupakan norma sosial masyarakat. Koentjaraningrat (2004:84) mengemukakan, bahwa persembahan juga sebagai wujud upaya spiritual untuk membangun keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendapat pakar sosiologi tersebut mempertegas, bahwa *ubarampe* sebagai persembahan pada intinya digunakan warga sebagai wahana memohon pada Tuhan agar masyarakat setempat dalam kondisi berkeserasian sosial.

Menurut seorang kepala seksi kesejahteraan rakyat kalurahan Sendangsari Sabari (62 tahun), *ubarampe* (perlengkapan) persembahan dalam ritual *umbul donga puja basuki* merupakan makna simbolis yang pada intinya bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rizeki yang melimpah khususnya yang berupa hasil panen. Mbah Abdul Karim (65 tahun) seorang sesepuh kalurahan Sendangsari menguraikan makna

simbolis setiap *uborampe* dalam upacara inti ritual *merti dusun* sebagai berikut.

**Sanggan**, merupakan salah satu *ubarampe* (perlengkapan) sebagai sarana untuk berdoa terdiri dari dua sisir pisang raja, seperangkat kinang, dan sebungkus bunga yang menurut informan masing-masing mempunyai makna. Pertama, dua sisir pisang raja yang dipilih dari *tandan* pisang terbaik (biasanya paling atas), mengandung makna suatu harapan doa agar setiap keluarga sebagai warga perdesaan setempat berkehidupan sosial seperti seorang raja yang memiliki relasi luas dan disenangi berbagai kalangan sehingga memiliki banyak saudara. Kondisi sosial seorang raja sebagaimana disebutkan merupakan faktor pendukung warga masyarakat desa setempat dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Pandangan ini senada dengan pendapat Ken Widyawati dan Mahfudz (2019:12) yang menyatakan, makna *sanggan* bagi masyarakat petani di desa adalah lambang kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat.

**Seperangkat kinang**, yaitu perlengkapan makan sirih terdiri dari *suruh* (daun sirih), *injet* (cairan kapur), *jambe* (pinang), dan tembakau (orang setempat menyebut *susur*), yang *dipenak* (dibungkus) dengan daun pisang dan diletakkan di atas pisang raja. Seorang tokoh perempuan Mbok Painem (67 tahun) yang kebetulan berpengalaman makan sirih mengemukakan, bahwa orang yang *nginang* (makan sirih) dapat menikmati beragam rasa

seperti rasa pahit, asam, manis, asin, dan *sepet* menjadi satu yang dapat menimbulkan kepuasan tersendiri bagi si pemakan sirih. Seperangkat *kinang* menjadi perlengkapan *sanggan* sebagai sarana berdoa yang bermakna, bahwa warga masyarakat dalam menapak kehidupan tentu pernah mengalami masalah seperti ketidaksukaan, kesenangan, kesusahan, dan kesedihan. Oleh karena itu, seperangkat *kinang* digunakan sebagai *ubarampe* berdoa dengan harapan semoga Tuhan Yang Mahaesa menghindarkan berbagai masalah agar tidak dialami masyarakat dan mengganti dengan kondisi yang menyenangkan seperti keharmonisan hidup di dalam warga dengan penuh kesejahteraan.

***Kembang setaman***, yakni bermacam-macam bunga seperti bunga Kanthil, Kenanga, mawar merah atau putih, dan menur serta daun pandan wangi dan serbuk kayu cendana. *Kembang setaman* yang juga dibungkus dengan daun pisang ini sebagai sarana ritual *umbul donga puja basuki* yang menjadi acara inti dari rangkaian kegiatan *merti dusun*. Menurut informan, perlengkapan berupa aneka bunga ini merupakan simbol kebhinekaan, keindahan, dan kebersamaan. Simbol ini bermakna, bahwa keragaman agama, status sosial, dan perbedaan keadaan ekonomi warga masyarakat yang menyatu dalam kegiatan doa bersama merupakan kondisi yang indah sehingga mengharumkan nama desa di mata pemerintah ataupun warga masyarakat daerah lain. Simbol beragam bunga dalam berdoa tersebut pada

intinya bermakna harapan, agar keindahan dan keharuman nama desa tersebut jangan sampai ternodai oleh perilaku yang tidak baik seperti persengketaan, pertikaian, ataupun tawuran antarwarga, apalagi terjadinya suatu kondisi konflik sosial.

***Tumpeng dan ingkung***. *Tumpeng* adalah nasi yang dibentuk mengerucut seperti piramida dan di sekelilingnya dihiasi sayur dan lauk pauk. Menurut informan, tumpeng yang berbentuk kerucut merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Maknanya adalah, bahwa agar masyarakat perdesaan setempat sebagai penyelenggara *merti dusun* senantiasa berhubungan dengan Tuhan melalui peribadatan sesuai agama yang mereka anut. Berbagai sayur dan lauk pauk merupakan simbol hubungan di antara kebhinekaan warga masyarakat yang dapat hidup secara berdampingan dalam suasana yang harmonis dengan penuh kedamaian. Sementara *ingkung* adalah ayam jago yang dimasak secara utuh dengan racikan bumbu tertentu. Menurut informan, *ingkung* merupakan akronim bahasa Jawa dari kata *ingsunmanekung* (ingsun=aku, manekung=berdo'a). Berkait ritual *merti dusun ingkung* merupakan simbol, bahwa warga masyarakat desa setempat senantiasa memanjatkan doa sebagai wujud *pasrah lan sumarah* (berserah diri) kepada Tuhan Yang Mahaesa. *Ingkung* sebagai kelengkapan dan sejatinya merupakan harapan agar warga desa setempat senantiasa mendapat perlindungan dari malapetaka serta mampu hidup secara rukun,

penuh kedamaian dan dapat menjaga keharmonisan hubungan dalam hidup bermasyarakat.

**Tukon pasar**, adalah makanan jajanan yang dibeli dari pasar seperti jadah, wajik, apem, peyek, lopis, kacang godhok dan sejenisnya. Berbagai jenis makanan yang dibeli dari pasar merupakan simbol yang menggambarkan keragaman warga masyarakat perdesaan setempat yang dilihat dari sisi agama, status sosial, dan kondisi perekonomian mereka. *Tukon pasar* sebagai perlengkapan berdoa bermakna, bahwa penyelenggara merti dusun dan warga masyarakat yang latar belakangnya beragam tersebut tetap dapat dipersatukan menjadi suatu komunitas sosial yang harmonis dalam hidup bermasyarakat. Warga perdesaan setempat sangat menyakini bahwa harmonisasi kehidupan warga merupakan modal sosial dalam upaya mencegah terjadinya konflik sosial sehingga terwujud kesejahteraan sosial. Sebagaimana dikemukakan Santosa (2013:68) bahwa dalam perkembangannya tradisi digelar dengan maksud untuk mempersatukan warga masyarakat dalam lingkup dusun atau desa yang kenyataannya sampai sekarang masih terdiri dari beberapa golongan agama seperti penganut Islam, Katholik, Kristen, dan bahkan terdapat sejumlah warga penganut aliran kepercayaan.

**Pala gumantung**, adalah *palawija* berupa buah-buahan hasil bumi yang posisi buahnya *gumantung* (menggantung) seperti buah mangga, kates, pisang dan jambu. Hasil panen berupa buah menggantung yang semula di bawa

oleh setiap *bregada* juga digunakan sebagai sarana dalam kegiatan *umbul donga puja basuki*. *Pala gumantung* kelengkapan berdoa sebagai simbol keyakinan bahwa kehidupan dan keharmonisan di antara warga di daerah kajian senantiasa *gumantunging kang hakarya jagad* (bergantung yang menciptakan alam) yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, melalui doa bersama ini warga berharap agar kehidupan masyarakat senantiasa memperoleh kesehatan, ketenteraman, kerukunan, dan dihindarkan dari pepecahan ataupun pertikaian.

**Pala kesimpar**, adalah hasil panen berupa buah yang posisinya tergeletak di atas tanah sehingga mudah *kesimpar* (tersentuh kaki) orang berjalan seperti waluh, semangka, melon, dan mentimun. Menurut informan, *pala kesimpar* sebagai buah yang terletak rendah dipermukaan tanah, merupakan simbol warga masyarakat yang kedudukannya sama rendah atau sederajat. Berbagai buah *pala kesimpar* ini digunakan warga sebagai sarana berdoa, dengan harapan agar Tuhan Yang Mahakuasa memberi bimbingan setiap warga untuk selalu bersikap rendah hati, merasa sama derajatnya dan tidak membedakan satu sama lain berdasar kedudukannya. Apabila berkondisi demikian, maka tentu tercipta kehidupan masyarakat yang penuh ketenteraman kerukunan, kedamaian, sehingga terhindar dari permusuhan dan pertikaian yang dapat menjalar pada terjadinya konflik sosial.

**Pala kependhem**, adalah *palawija* hasil bumi berupa buah yang posisinya *kependhem*

(terbenam) di dalam tanah. Palawija jenis ini misalnya berupa umbi-umbian seperti uwi, gembili, singkong, kimpul/talas, suweg dan semacamnya. Menurut sumber data, berbagai jenis *palakependhem* tersebut merupakan simbol *andhap asor* (bersikap merendah) atau tidak *angkuh/sombong*. Palawija jenis ini digunakan warga sebagai *ubarampe* dalam berdoa dengan harapan agar warga masyarakat penyelenggara ritual *merti dusun* senantiasa diberikan watak yang *andhap asor*, memiliki sikap rendah hati, dan selalu dibimbing untuk tidak congkak dan tidak sombong terhadap sesama. Terkabulnya doa dan harapan warga tersebut tentu membuat terjaminnya keserasian sosial yang ditandai keharmonisan hubungan kekerabatan di antara warga masyarakat di perdesaan lokasi kajian.

Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa penyelenggara upacara ritual *merti dusun* di sejumlah padukuhan wilayah Kalurahan Sendangsari ternyata selalu diakhiri dengan pementasan *wayang kulit* semalam suntuk. Hasil wawancara dengan tetua adat Kalurahan Sendangsari Jumeno (65 tahun) diperoleh informasi, pada masa lalu pementasan wayang kulit sebagai acara penutup penyelenggaraan upacara ritual *merti dusun* dipilih dalang yang dianggap *mumpuni* untuk membawakan lakon Sri Mulih. Menurut informan ini, lakon Sri Mulih selalu dipentaskan karena sangat erat berhubungan dengan kepercayaan masyarakat petani Jawa tempo dulu atas keberadaan mitos *Dewi Sri (Dewi Padi)* yang dipercayai sebagai lambang kesuburan dalam bidang pertanian. *Sri*

*Mulih* secara tersurat berarti Sri pulang. *Sri Mulih* pada intinya menceritakan upaya yang dilakukan Prabu Yudistira bersama empat adiknya Sena, Arjuna, Nakula, dan Sadewa untuk membawa *Dewi Sri* pulang kembali ke Amarta. Cerita ini mengandung makna simbolis, bahwa masyarakat petani Jawa tempo dulu sangat berterima kasih atas kemurahan *Dewi Sri* karena hasil panen padi yang melimpah. Penyelenggaraan *merti dusun* yang selalu diakhiri pementasan wayang kulit dengan cerita *Dewi Sri* juga mengandung harapan agar *Dewi Sri* senantiasa terus memberikan kesuburan dan akan memberikan berkah pada musim tanam berikutnya. Harapan warga yang dikemukakan informan ini sesuaidengan pernyataan Yuniarto (2012:58), bahwa tradisi *merti dusun* pada mulanya diselenggarakan oleh masyarakat petani Jawa untuk menghormati dan memuja dewa perempuan yang diyakini, pemberi kesuburan tanah *Dewi Sri (Dewi padi)* sebagai tanda terimakasih atas suburnya tanah sehingga hasil panen padi melimpah.

Pada saat penelitian ini, dalang yang diundang untuk mementaskan wayang kulit dalam acara *merti dusun* tidak mengacu kriteria sebagaimana dilakukan masyarakat petani masa lalu dan lakon yang dibawakan juga selalu berganti sesuai dengan minat dan kesepakatan panitia penyelenggara. Berkait dengan perihal ini, Irwan Susanto selaku lurah Kalurahan Sendangsari menyatakan, pementasan *wayang kulit* sebagai rangkaian *merti dusun* yang di masa lalu merupakan acara sakral, sekarang telah

mengalami perkembangan menjadi suatu pegelaran kesenian yang berprinsip sebagai tuntunan dan tontonan masyarakat. Informan ini menambahkan, warga Kalurahan Sendangsari selama ini tetap berusaha melestarikan tradisi *merti dusun* dengan mempertahankan acara inti berupa upacara *umbul donga pujabasuki* dengan *uborampe* (perlengkapan berdoa). Akan tetapi dalam penyelenggaraan telah disesuaikan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, berkaitan dengan pementasan *wayang kulit*, yang terpenting selain sebagai *tuntunan* dan tontonan warga, juga sebagai wahana untuk mempererat tali persaudaraan, juga untuk merukunkan dan mengakurkan masyarakat dalam rangka membangun keserasian sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Ratih Probosiwi (2017:24) keserasian sosial merupakan kondisi sosial dari proses kehidupan bersama manusia yang dinamis serta mencerminkan sikap dari perubahan yang harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasar hasil pengumpulan data dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan. Pertama, bahwa tradisi upacara ritual *merti dusun* yang sejatinya merupakan salah satu wahana masyarakat petani Jawa, ternyata beberapa waktu lalu pernah mengalami “mati suri” karena faktor modernisasi dan globalisasi. Terbitnya Undang-undang No 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta mendorong masyarakat Yogy-

karta, tidak terkecuali warga Kalurahan Sendangsari Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul untuk menghidupkan kembali tradisi *merti dusun*. Masyarakat setiap padukuhan di Kalurahan Sendangsari terutama warga tani pada saat pascapanen berusaha untuk senantiasa menyelenggarakan upacara ritual *merti dusun* sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bertaninya yang melimpah.

Kedua, *merti dusun* sebagai tradisi budaya masyarakat agraris di Jawa ternyata merupakan wahana dalam membangun keserasian sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan, upacara ritual *merti dusun* yang menjadi fokus kajian ini dengan kegiatan berbentuk pengajian, kirab gunung, *kirab jodhang*, kondisi sebagai sarana, berdoa bersama, dan berkesenian terbukti berperan dalam menumbuhkan keserasian sosial warga masyarakat petani di perdesaan. Berbagai kegiatan sebagai rangkaian upacara ritual *merti dusun* ternyata sarat dengan upaya masyarakat petani dalam membangun berbagai aspek kehidupan sebagai dimensi keserasian sosial. Penyelenggaraan kegiatan dalam rangka *merti dusun* ternyata mampu menumbuhkan perilaku warga yang saling membantu (bergotong royong), hidup berdampingan secara damai sebagai wujud keserasian sosial. Selain itu, juga dapat memunculkan rasa kebersamaan, persaudaraan sejati, dan kesetiakawanan sosial, serta sebagai ajang warga dalam memahami tanggung jawab, kewajiban, dan hak sesuai

masing-masing, yang pada akhirnya dapat memberi kepuasan lahir batin bagi semua pihak.

Atas dasar kesimpulan tersebut direkomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Sosial Cq Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta berbagai lembaga dan pihak berkompeten, dapat bersinergi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan keserasian sosial dengan pendayagunaan berbagai tradisi budaya masyarakat agraris termasuk melalui kegiatan upacara ritual *merti dusun*.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini dengan hasil dapat dipublikasikan. Selain itu, disampaikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Bantul, instansi terkait, dan tokoh masyarakat yang telah mendukung penyusunan karya ilmiah ini hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan dan Hendry (2011). *Permasalahan Konflik Sosial dan strategi Penanggulangannya*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Vol 48 No 1 Juni 2011.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memaknai Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Renika Cipta.
- Danu Priyo Prabowo (2016). *Kebudayaan (Tani) Jawa sebagai Sumber Nilai Ekologi*. Yogyakarta : Jantra Vol 14 No 1 Juni 2016

- Djam'an Sitori dan Aan Khomariah (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Djoko Suseno dan Hempri Suyatna (2007). *Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro Petani*. Jurnal Ilmu Sosial Politik Vol. 10 No. 3 Desember 2017. Yogyakarta: Fisip Universitas Gajah Mada.
- Dyah Ita Murdiyaningsih (2010). *Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat*, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Hartoyo (1996). *Keserasian Hubungan Antaretnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaan*: Jakarta : Fisip Universitas Indonesia
- Heri Dwi Santosa (2013). *Apitan : Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*, dalam Jurnal Lensa, Vol 3 No 2. Semarang: Universitas Muhammadiyah
- Jim Ife (2002). *Community Development, Community Based Alternative in a age of Globalizaion. Logman is on implint of Paperson education*. Australia.
- Ken Widyawati dan Mahfudz (2019). *Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang*. Yogyakarta : Jantra Vol.14 No 1 Juni 2019.
- Koentjaraningrat (2004). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia
- Kementerian Sosial RI (2006). *Keserasian Sosial, Pencegahan Konflik Berbasis Masyarakat*, Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial.
- Moleong (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusda Karya
- Mudjahirin Tohir (2017). *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang : Fasindo.

- Muhammad Takdir Ilahi (2017). *Kearifan Lokal Jodhangan dalam Tradisi Islam Nusantara*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol 15 Nomor 1. 2017. Sumenep Madura : Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA).
- Nazir (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Okalia.
- Ratih Probosiwi, dkk. (2017). *Penguatan Sosial di Daerah Rawan Konflik: Implementasi Program Keresasian Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Reni Dikawati (2017). *Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak : Konservasi Air dalam Praktik Pertanian Dusun Ngiring*. Yogyakarta : Jantra Vol. 14 No.1 Juni 2017.
- Santosa (2013). *Apitan : Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*. Semarang : Unimas.
- Sumarno dan Roebiyanto (2013). *Evaluasi Program Keresasian Sosial dalam Pencegahan Konflik Sosial*. Jakarta : P3KS Press.
- Sumintarsih (2007). *Dewi Sri dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Suryani dan Wartyo (2018). *Masyarakat Petani dan Penumbuhan Nilai Kesetiakawanan Sosial Melalui Seni Gejog Lesung*. MIPKS Vol.42 No 3 Desember 2018.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Wahyana Giri. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Wirutomo, P. (1992). *Pedoman Studi Kualitatif Pemantauan Keresasian Sosial*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Fisip Universitas Indonesia.
- Yuniarso (2013). *Merti Desa, Ungkapan Syukur Raya Makna*, Yogyakarta : Kabare Yogya.